BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah buku R.A. Kartini *Door Duisternis Tot Licht* (Habis Gelap Terbitlah Terang) diterbitkan oleh Narasi cetakan pertama tahun 2011. Penelitian ini fokus pada surat-surat Kartini yang mengandung makna perjuangan emansipasi wanita. Kumpulan surat Kartini dikumpulkan oleh Mr. J.H. Abendanon dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1911 dengan judul *Door Duisternis tot Licht.*

3.1.1. Profil Raden Ajeng Kartini

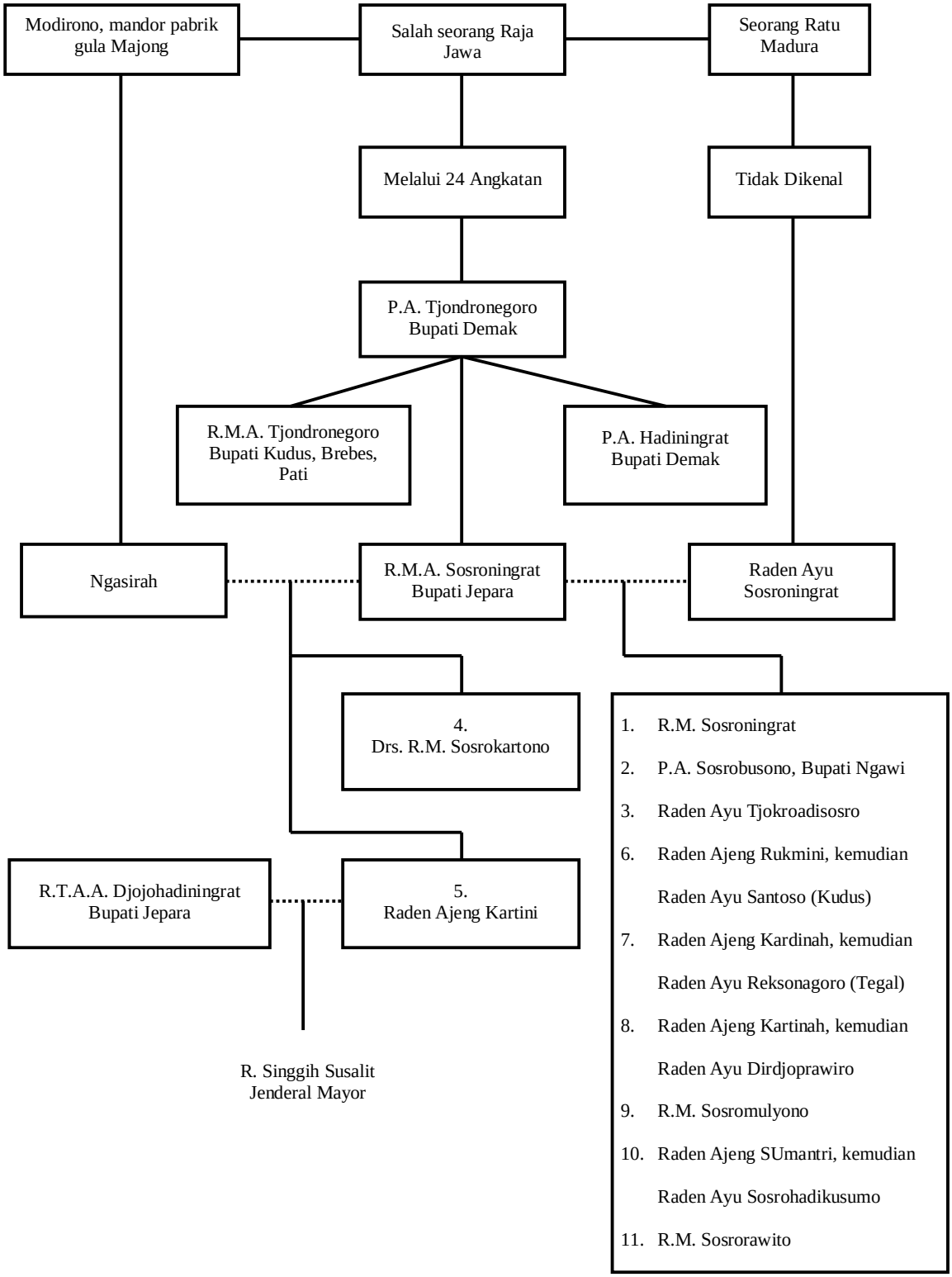
Raden Ajeng Kartini merupakan putri dari keluarga priyayi sekelas bangsawan Jawa. Kartini lahir pada tanggal 21 April tahun 1879 di kota Jepara, Jawa Tengah. Ayah Kartini merupakan Bupati Jepara yang bernama Raden Mas Adipati Sosroningrat. Sementara ibunya adalah seorang anak gadis rakyat jelata, putri dari seorang buruh pabrik gula Mayong, namanya Modirono. Gadis itu bernama Ngasirah.

Ibu Kartini yakni Ngasirah merupakan istri kedua Raden Mas Adipati Sosroningrat. Sebelum menikah dengan Ngasirah, ia telah memiliki empat orang anak. Setelah menikah lagi dengan Ngasirah, lahir seorang anak laki-

laki yang diberi nama Sosrokartono. Beberapa tahun kemudian, lahir seorang anak perempuan yang diberi nama Kartini. Untuk lebih jelas melihat silsilah keluarga Kartini, berikut ini bagan yang dibuat Toer (2010:47) berdasarkan berbagai sumber:

Gambar 3.1

Silsilah Raden Ajeng Kartini



Sumber: Toer, 2010:47

Kartini dilahirkan di bagian bangunan keasistenwedanaan, sebuah rumah kecil yang agak jauh dari bangunan utama di rumah ayahnya. Diskriminasi sosial yang dialaminya tampak jelas sejak ia masih dalam kandungan. Ini dikarenakan kedudukan ibunya yang bukan dari kalangan bangsawan. Tidak banyak cerita mengenai ibu Kartini. Bahkan Toer (2010:54) beranggapan bahwa Ngasirah keluar dari gedung keasistenwedanan. Jika itu benar maka Kartini diasuh oleh seorang pembantu. Mengenai siapa pengasuh Kartini pun tak banyak cerita. Namun, Nyonya Marie C. van Zeggelen (dalam Toer, 2010:54) menyebutkan bahwa pengasuh Kartini sejak kecil adalah Rami.

Sebagai anak perempuan tertua di keluarganya, Kartini diizinkan ayahnya untuk menyusul kakak-kakaknya masuk sekolah. Namun, tidak ada catatan mengenai pada usia berapa Kartini mulai sekolah. Kartini pertama kali masuk sekolah di Sekolah Rendah Belanda.

Kartini mulai berhenti sekolah saat usianya mencapai 12,5 tahun tepatnya pada tahun 1892.

> “Si gadis cilik berumur 12,5 tahun sekarang, dan tibalah masa baginya untuk mengucapkan selamat jalan bagi kehidupan bocah yang ceria: meminta diri pada bangku sekolah yang ia suka duduk di atasnya; pada kawan-kawannya di Eropa, yang ia suka berada di tengah-tengahnya.” (Surat Kartini pada Estella Zeehandelaar, 25 Mei 1899)

Saat itu, Kartini mulai masuk ke dalam “kotak” atau dipingit di dalam rumah. Selama empat tahun Kartini berdiam diri di dalam rumah tanpa diberi izin sedikit pun untuk menghirup udara di luar rumahnya. Selama dipingit di dalam rumah, Kartini hanya membaca surat kabar dan buku-buku yang berbahasa Belanda. Nantinya, melalui buku-buku Eropa inilah Kartini mendapatkan inspirasi untuk memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai manusia yang bebas. Pada tahun 1896, Kartini mendapatkan kebebasannya kembali.

Selama hidupnya, Kartini telah banyak menulis di berbagai surat kabar. Bahkan salah satu tulisannya mengenai batik telah menjadi bagian terpenting dalam buku *De Batikkunst in Ned. Indie en hare Geshiedenis* karangan G.P. Rouffer dan Dr. H.H. Juynboll. Karya-standar tentang batik ini disusun kedua orang Indolog masyhur tersebut setelah diilhami naskah Kartini *Hadschrift Japara* (Toer, 2010:183).

Kartini menikah pada 12 November 1903, yakni saat usianya menginjak 24 tahun. Orangtuanya menikahkan Kartini dengan R.T.A.A. Djojohadiningrat, yang sebelumnya telah memiliki tiga istri. Setelah menikah, Kartini dapat mendirikan sekolah wanita berkat dukungan suaminya. Kartini dikaruniai seorang anak laki-laki dari hasil pernikahannya yang lahir pada tanggal 13 September

tahun 1904. Anak ini diberi nama R.M. Singgih Soesalit. Beberapa hari setelah melahirkan, Kartini meninggal dunia yakni pada tanggal 17 September 1904. Kartini meninggal di usianya yang ke-25 tahun.

3.1.2. Buku Habis Gelap Terbitlah Terang

Buku Habis Gelap Terbitlah Terang merupakan kumpulan surat Kartini yang dihimpun oleh Mr. J.H. Abendanon saat masih menjabat sebagai Direktur Departemen Pengajaran dan Ibadat Hindia Belanda. Kumpulan surat ini pertama kali diterbikan dengan judul *Door Duisternis tot Licht* pada tahun 1911. Pada tahun 1923 buku ini telah mengalami cetakan ke-4. Pada cetakan ini, terdapat 105 pucuk surat Kartini yang ditujukan untuk teman-temannya di Belanda, nukilan dari catatan harian, dan *nota* tentang pengajaran dan pendidikan.

Sekalipun Kartini telah menerbitkan berbagai tulisannya dalam majalah-majalah Belanda dan Hindia Belanda dan terkenal hingga ke Belanda tetapi setelah ia meninggal justru terkenal karena kumpulan suratnya yang dipublikasikan oleh Mr. J. H. Abendanon. Berawal dari inilah, Abendanon dianggap sebagai sahabat pribumi. Dalam buku ini, tidak semua surat-suratnya dipublikasikan secara utuh. Hanya “bagian-bagian yang dirasanya

penting, dan yang dirasanya cocok buat diterbitkan oleh Kartini, yang disuruhnya salin" (Abendanon dalam Toer, 2010:232).

Door Duisternis tot Licht pertama kali diterbitkan dalam bahasa Melayu oleh *Commissie voor de Volkslectuur* (kini: *Balai Pustaka*) dengan judul Habis Gelap Terbitlah Terang. Terjemahan ini pertama kali dibantu oleh Baginda Abdullah Dahlan dan Baginda Zainoedin Rasad. Pada cetakan ke-3 (1951), buku ini mulai diterjemahkan oleh Armijn Pane.

Tidak hanya diterjemahkan dalam bahasa Melayu, kumpulan surat Kartini juga diterjemahkan dalam beberapa bahasa daerah. Pimpinan Perhimpunan Jong Java mengumumkan akan menerjemahkan kumpulan surat Kartini dalam bahasa-bahasa daerah, seperti Jawa, Sunda, Madura, dan Bali. Namun, kelanjutannya tidak pernah diketahui. Terjemahan dalam bahasa Jawa dan Sunda memang pernah ada tapi bukan karena usaha Perhimpunan Jong Java. Terjemahan pada bahasa Jawa dilakukan oleh Ki Sastra-Suganda yang diterbitkan oleh Panitia Fonds Kartini dengan judul *Mboekak Pepeteng* (Membuka Kegelapan). Sementara terjemahan bahasa Sunda dilakukan oleh R. Satjadibrata yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1930 dengan judul *Ti Noe Poek Ka Noe Tjaang*.

Pada penelitian ini, ada lima buah surat yang mengandung emansipasi wanita menurut Kartini. Teks yang akan diteliti difokuskan lagi pada paragraf-paragraf yang mengungkapkan isi pemikiran emansipasi wanita menurut Kartini.

3.2. Metode Penelitian

3.2.1. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah prosedur yang digunakan dalam upaya mendapatkan data atau informasi agar memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Penentuan penahapan dan teknik yang digunakan harus dapat mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian yang telah diuraikan dalam kerangka pemikiran.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi hermeneutika khususnya dari Jurgen Habermas. Studi hermeneutika merupakan sebuah metode penafsiran terhadap bahasa atau teks sejarah. Langkah kerja hermeneutika adalah proses yang dilakukan hermeneutika sebagai sebuah metodologi dalam menginterpretasikan sesuatu hal.

Hermeneutika merupakan bagian dari ilmu sosial yang mencoba untuk mengenal arti subjek tindakan sosial. Tugas hermeneutika adalah upaya rasional mencari dan menemukan makna atau hakikatnya (*sensus plenior*) dari sebuah teks (realitas). Sementara hakikat dari penelitian kualitatif juga

mencari makna hakiki dari *being*, segala sesuatu yang ada yang hendak diteliti.

Adapun metodologi hermeneutika ialah menafsirkan teks atau realitas untuk mencari hakikatnya dengan memerhatikan konteks sejarah dan tradisi dengan *clue* pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh si penafsir (*vorurteil*). Menurut Habermas, dalam proses pemahaman sebuah teks akan didahului oleh kepentingan. Kita tidak pernah bisa melangkah keluar dari tradisi atau kepentingan kita, yang dapat dilakukan adalah mencoba untuk memahaminya.

Untuk mengerti makna dan peristiwa yang ada dibalik teks, peneliti harus dapat menangkap jiwa dari kata tersebut. Makna yang dicari pada suatu teks dapat dijelaskan dengan pendekatan hermeneutika, yaitu dengan mencari hakikatnya (*sensus plenior*), tidak hanya sebatas teks saja. Jika hanya menelaah teks maka makna hakiki dari teks tersebut tidak terungkap. Karena itu, pendekatan kualitatif sendiri dianggap sesuai untuk memberikan gambaran yang menyeluruh (*holistic*) mengenai realitas yang dikonstruksikan ke dalam suatu teks. Realitas yang dikonstruksikan ini diasumsikan bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), dan kebenarannya bersifat relatif.

Garna (1999:32) menyebutkan bahwa:

> "Pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan peneliti yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa yang tidak

> memerlukan kuantifikasi, atau gejala-gejala tersebut tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat."

Mulyana dan Solatun (2007:7) menyebutkan bahwa sebagian ilmuan menerjemahkan kualitatif sekadar penelitian deskriptif (tanpa angka-angka), tanpa usaha untuk membangun proposisi, model, atau teori (secara induktif) berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Menurut Denzim dan Lincoln (dalam Moleong, 2007:5), "penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada".

Dalam konteks metodologi penelitian ini, hermeneutika dimaksudkan sebagai metode untuk menjelaskan rekonstruksi makna emansipasi wanita dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang sebagai sebuah teks atau realitas yang sarat dengan simbol. Menurut Womack (dalam Putra, 2011:114), simbol pada hakikatnya adalah komunikasi:

> "*Symbols are, above all, a means of communication. In general term, symbol are images, words, or behaviors that have multiple levels of meaning. Symbol stand for concept that are too complex to be stated directly in words.*
> Simbol adalah, di atas segalanya, alat komunikasi. Dalam istilah umum, simbol adalah gambar, kata-kata, atau perilaku yang memiliki beberapa tingkatan makna. Simbol berdiri untuk konsep yang terlalu rumit untuk dinyatakan secara langsung dalam kata-kata".

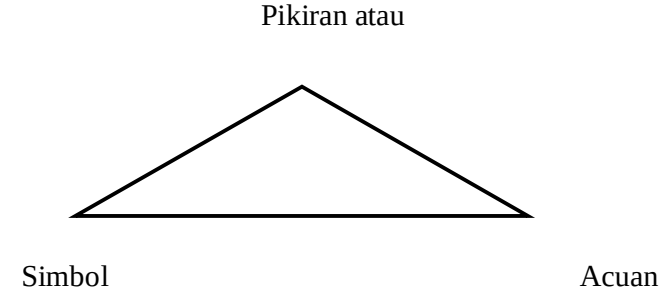
Simbol merupakan kebutuhan manusia. Tanpa simbol, manusia tidak dapat menyampaikan apa yang dipikirkan dan dirasakan pada manusia lainnya. Menurut Cangara (2004:95), "simbol adalah suatu proses

komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat". Dalam menafsirkan sebuah teks akan mengalami perbedaan interpretasi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Deetz dan Boldonova (dalam Putra, 2011:114) bahwa makna adalah inti dari seluruh rangkaian lingkaran hermeneutika.

> *"…..hermeneutic circle provide the explanation of the circular movement of understanding, which runs from the part of the conversation to the whole conversation, and back. The interlocutor calls the expectation of meaning a force-conception of completeness: this solve the problem of contradiction between something unknown and the familiar.*
> …..lingkaran hermeneutik memberikan penjelasan dari gerakan melingkar pemahaman, yang berlangsung dari bagian dari percakapan untuk seluruh percakapan, dan kembali. Dengan bicaranya panggilan harapan berarti kekuatan konsepsi kelengkapan: ini memecahkan masalah kontradiksi antara sesuatu yang tidak diketahui dan akrab."

Apa yang tertulis dalam sebuah teks, harus melihat dan memahami konteks sejarah serta tradisi pada saat teks tersebut ditulis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pierce (dalam Sobur, 2004:159) bahwa hubungan antara pikiran atau referensi, simbol dan acuan bersifat konvensional. Hubungan antara simbol, *thought of reference* (pikiran atau referensi), dengan *referent* (acuan) dapat digambarkan melalui bagan *semiotic triangle* sebagai berikut:

Gambar 3.2
Hubungan Antara Simbol, Referensi
dengan Acuan



Sumber: (Sobur, 2004:159)

Jika melihat bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa pikiran merupakan mediasi antara simbol dengan acuan. Atas dasar hasil pemikiran itu pula menghasilkan referensi, yakni hasil penggambaran maupun konseptualisasi acuan simbolik. Dengan demikian, referensi adalah gambaran hubungan antara tanda kebahasaan berupa kata-kata maupun kalimat dengan dunia acuan yang membuahkan suatu pengertian sendiri.

Berdasarkan metodenya, menurut Rahardjo (2010) teks dan bahasa dapat diteliti dengan beberapa analisis yakni analisis isi (*Content Analysis*), analisis wacana (*Discourse Analysis*), analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*), analisis bingkai (*Framing Analysis*), analisis Semiotik (*Semiotic Analysis*), analisis konstruksi sosial (*Social Construction*

Analysis), dan hermeneutika (*Hermeneutics*). Perbedaan hermeneutika dengan analisis teks lainnya adalah hermeneutika memperhatikan tiga hal yang menjadi komponen pokok dalam kegiatan penafsiran, yaitu teks, konteks, dan kontekstualisasi. Makna suatu teks berada pada interpretasi pembacanya yang tentu memiliki cakrawala historisnya masing-masing. Bahasa (*lingustik*), tindakan dan pengalaman juga mempengaruhi dalam proses pemahaman. Ketiganya saling berkaitan untuk memperoleh suatu pemahaman terhadap suatu teks. Namun, sebelum memahaminya penafsir tak bisa lepas dari kepentingan-kepentingan yang meliputinya. Hal inilah yang menjadi fokus hermeneutika kritis Habermas.

Oleh karena itu, sasaran hermeneutika bukan pada penciptaan makna hasil pertemuan kata pembentuk makna, melainkan melacak distorsi yang menyesatkan komunikasi makna. Jadi, ketika hendak menafsirkan suatu teks, pembaca harus mengetahui latar belakang dari teks tersebut. Selain memperhatikan pada penulis teks, latar belakang penulis, dan relasi kekuasaan atau kepentingan yang ditemukan pada saat teks tersebut ditulis, penafsir juga memperhatikan konteks ruang dan waktu yang mengikat saat membaca teks itu.

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono, 2010:224).

3.2.2.1. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi perlu dilakukan karena peneliti menyadari bahwa penelitian ini adalah penelitian yang banyak berkaitan dengan sejarah kehidupan Kartini. Karena itu, berbagai dokumen berupa artikel, gambar, film, foto, video atau karya-karya monumental dari seseorang. Dari semua bentuk dokumentasi yang ada diharapkan dapat membantu mengumpulkan data dan memberikan informasi bagi penelitian ini.

Dalam hal dokumen, Bogdan (dalam Sugiyono, 2010:240) menyatakan:

> "*in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any fisrt person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief*
> pada kebanyakan tradisi penelitian kualitatif ungkapan dokumen pribadi ini digunakan secara luas untuk mengacu pada setiap orang fisrt narasi dihasilkan oleh individu yang menggambarkan perbuatan sendiri , pengalaman dan keyakinan".

Peneliti membaca buku Habis Gelap Terbitlah Terang dan menyeleksi surat-surat Kartini yang mengandung perjuangan emansipasi wanita. Pengumpulan data dari buku tersebut menjadi

sumber data primer karena objek penelitian ini ada di dalamnya. Dokumen telah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Meleong, 2007:161).

3.2.2.2. Studi Pustaka

Mencari dan mengumpulkan tulisan, buku, serta informasi lainnya tentang studi hermeneutika, informasi seputar teori feminisme, emansipasi wanita, biografi Kartini, dan kumpulan surat Kartini yang dibukukan dalam Habis Gelap Terbitlah Terang. Studi pustaka ini dilakukan untuk memperoleh data sebagai penafsiran dan menginterpretasi pada teks sejarah.

3.2.2.3. Penelusuran Data Online

Melalui internet banyak informasi yang didapatkan untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan sebelumnya melalui buku, tulisan, surat kabar, atau artikel. Internet menyediakan data-data yang sifatnya dinamis dan terbaru, termasuk pembahasan yang terkait dengan penelitian ini. Peneliti dapat mengetahui pendapat orang lain mengenai makna emansipasi wanita dari Kartini melalui artikel-artikel yang terdapat di media sosial.

Data yang ditemukan peneliti melalui internet berupa *e-book*, jurnal online, blog, website, dan lain sebagainya. Meski penelusuran data online berbeda bentuknya dengan penelurusan data konvensional tetapi secara esensi, keduanya memiliki fungsi yang sama untuk dijadikan rujukan data pada penelitian ini.

3.2.3. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah, “Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain” (Sugiyono, 2008:244)”.

Terdapat beberapa tahap dalam analisa data yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu (Huberman dan Miles dalam Bungin, 2007:69)

1. Kategorisasi dan reduksi data, peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang penting yang terkait dengan masalah penelitian, dan selanjutnya mengelompokan data tersebut sesuai dengan topik masalahnya.
2. Sajian data. Data yang telah terkumpul dan dikelompokan itu kemudian disusun sistematis sehingga peneliti dapat melihat dan menelaah komponen-komponen penting dari sajian data.

3. Penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan yaitu jenis analisis data deskriptif-kualitatif. Menurut Burhan Bungin dalam bukunya "Penelitian Kualitatif":

> "Strategi analisis data deskriptif-kualitatif pada dasarnya memiliki kesamaan dengan desain deskriptif-kuantitatif. Desain deskriptif-kualitatif biasa disebut pula dengan kuasi kualitatif atau kualitatif semu. Karena itu, desain strategi ini belum benar-benar kualitatif karena konstruksinya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif, terutama dalam menempatkan teori pada data yang diperolehnya" (Bungin, 2007:146).

3.2.4. Uji Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan kuantitatif. Jadi, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

3.2.4.1. Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data

dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:128).

3.2.4.2. Mengadakan Member Check

Member Check adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2007:129).

3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian untuk dokumentasi dan studi pustaka dilakukan di Bandung. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi dari berbagai macam sumber, yakni buku, berita, jurnal, dan penelitian.

3.3.2. Waktu Penelitian

Penelitian teks dengan metode hermeneutika ini dilakukan selama 6 bulan, terhitung mulai dari bulan Januari 2012 hingga Juli 2012. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 3.1 Waktu Penelitian berikut:

Tabel 3.1
Waktu dan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
1.	Pengajuan judul Skripsi																								
	Pengesahan judul skripsi																								
2.	Penyusunan Bab I																								
	Bimbingan																								
3.	Penyusunan Bab II																								
	Bimbingan																								
4.	Penyusunan Bab III																								
	Bimbingan																								

5.	Seminar UP																								
6.	Pengumpulan Data																								
7.	Pengolahan Data																								
	Penyusunan Bab IV																								
	Bimbingan																								
8.	Penyusunan Bab V																								
	Bimbingan																								
9.	Penyusunan Keseluruhan Bab																								
10.	Sidang Kelulusan																								

Sumber : Arsip Peneliti, 2012